

**MENELUSURI MAKNA PENGGUNAAN
PAKAIAN PUTIH KETIKA SHALAT**
*ANALISIS LIVING HADIS STUDI KASUS JAMA'AH
SYAHADATAIN CIREBON*

**ANISTUN MUTHI'AH
WASMAN
AMIR**

Anisatun Muthi'ah, Wasman dan Amir

MENELUSURI MAKNA PENGGUNAAN PAKAIAN PUTIH
KETIKA SHALAT: ANALISIS LIVING HADIS STUDI KASUS
JAMA'AH SYAHADATAIN CIREBON

©2018 Anisatun Muthi'ah, Wasman dan Amir

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1

Editor : Muhamad Zaenal Muttaqin

Desain Cover : Wawan Dharmawan

Percetakan : ELSI pro

Lay-out : Nadhila Adlina

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Anisatun Muthia'ah, Wasman dan Amir

Menelusuri Makna Penggunaan Pakaian Putih Ketika Shalat: Analisis
Living Hadis Studi Kasus Jama'ah Syahadain Cirebon



KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, yang telah memberikan kepada kami kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan buku dengan judul “Menelusuri Makna Penggunaan Pakaian Putih Ketika Sholat: Analisis Living Hadis Studi Kasus Jama’ah Syahadatain Cirebon” ini. Shalawat serta salam kami panjatkan keharibaan junjungan Nabi Muhammad Rasulullah Saw. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan kezaman yang terang benderang dengan damai dan menyejukkan hati.

Buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, kami tim peneliti menghaturkan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tulus kepada rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Dr. H. Sumanta, M.Ag, ketua LPPM Dr. H. Bambang Yuniarto, M.Si, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan Dr. Budi Manfaat, M.Si, Seluruh jajaran Staff LPPM dan Jurusan Ilmu Hadis. Serta tak lupa kepada keluarga besar jama’ah Syahadatain Cirebon.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa laporan ini bukanlah karya sempurna, masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran masih sangat diperlukan untuk perbaikan. Meski demikian penulis berharap karya sederhana ini bermanfaat bagi dunia pendidikan baik formal maupun informal.

Cirebon, Desember 2018
Anisatun Muthi’ah, Wasman dan Amir

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. atas bermacam nikmat-Nya yang diberikan kepada kita, serta shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Salah satu yang sangat patut disyukuri adalah terbitnya buku “Menelusuri Makna Penggunaan Pakaian Putih Ketika Shalat: Analisis Living Hadis Studi Kasus Jama’ah Syahadatain Cirebon” karya Hj. Anisatun Muthi’ah, M.Ag., Dr. H. Wasman, M.Ag., dan H. Amir, M.Ag. yang ada di tangan para pembaca ini. Terlebih buku penelitian menyangkut penelusuran pemaknaan pemakaian pakaian yang berwarna putih yang biasa dikenakan oleh Jama’ah Syahadatain Cirebon ketika melaksanakan shalat fardu. Hal ini tentu sangat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi kemajuan khazanah wawasan keislaman, khususnya dalam bidang ilmu tasawuf.

Terakhir, kami memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Hj. Anisatun Muthi’ah, M.Ag., Dr. H. Wasman, M.Ag., dan H. Amir, M.Ag. atas usahanya yang luar biasa dalam menghasilkan penelitian ini hingga dapat diterbitkan menjadi buku yang ada di tangan para pembaca sekalian. Semoga apa yang telah dilakukan oleh para penulis tersebut dijadikan oleh Allah Swt. sebagai amal shaleh yang bermanfaat di hari kemudian.

Cirebon, Desember 2018
Muhamad Zaenal Muttaqin



DAFTAR ISI

Kata Pengantar		iii
Daftar Isi		v
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	KAJIAN TEORI	13
	A. Pengertian Living Sunnah	13
	B. Pengertian Hadis	18
	C. Teori Resepsi	21
BAB III	TAREKAT ASY-SYAHADATAIN	27
	A. Sejarah Munculnya Tarekat Asy-Syahadatain	27
	B. Ajaran Jama'ah Tarekat Asy-Syahadatain	28
	1. Membaca Dua kalimat syahadat dengan shalawat sebanyak tiga kali	25
	2. Dzikir dalam tuntunan Syahadatain	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
	A. Pemaknaan Hadis Tentang Pakaian Putih	48
	1. Keutamaan Pakaian Putih	52
	2. Keutamaan Qamis, Jubah dan Sorban	
	B. Jamaah Syahadatain Ketika Sholat Menggunakan Pakaian Putih	57
BAB V	PENUTUP	61
	A. Kesimpulan	61
DAFTAR PUSTAKA		63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis adalah perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Saw. mempunyai fungsi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an baik yang muhkamat atau mutasyabbihat, sehingga hadis menjadi sumber hukum ke dua umat Islam dalam menguasai inti-inti ajaran Islam. Perkembangan hadis semenjak masa kemunculan dan pertumbuhan dalam pengenalan, penghayatan, dan pengaplikasian umat dari tabaqat ke tabaqat.¹

Hadis merupakan suatu yang penting bagi umat Islam karena di dalamnya memuat berbagai tradisi yang berkembang di masa Nabi saw. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian tersebut mengacu pada pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan

Allah Swt. Di dalamnya terdapat berbagai ajaran Islam, karenanya hal itu terus berlanjut dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia.

Adanya kebersinambungan tradisi itulah sehingga umat manusia pada masa ini dapat memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw. Bahwasanya hadis didatangkan sesuai dengan keadaan manusia yang dihadapi Rasulullah Saw, adakalanya karena ada pertanyaan dari seorang sahabat ataupun terdapat kasus yang terjadi ditengah masyarakat.

Hadis dilihat dari segi kondisi audiensi, tempat dan waktu terjadinya, adakalanya juga bersifat universal, temporal, kasuistik dan lokal.² Perjalanan hadis yang dimulai dari masa Rasulullah Saw sampai melampaui berbagai generasi dan meniscayakan akan adanya perubahan dan tindak lanjut dari hadis. Tidak ada jaminan aplikasi tindakan umat Muslim yang berasal dari hadis Nabi Saw seragam di dalam kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

Sahabat sebagai orang terdekat Nabi pun sudah berbeda. Dalam tatanan masyarakat ada nilai-nilai budaya yang berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Demikian juga aktor masyarakat, manusia di dalamnya juga memiliki kekhasan khusus yang masing-masing individu dapat berbeda pula.³ Masyarakat sebagai wadah dalam bermuamalah antara seseorang dengan orang lain memiliki bentuk yang tidak sama antara satu dan yang lain dalam merespon ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan

hadis.

Sementara itu, budaya nenek moyang merupakan tradisi yang tidak lekang oleh zaman dan perubahan. Di banyak tempat seantero negeri ini, budaya nenek moyang ini bereksistensi, mulai dari tradisi *nyekar* di kuburan, upacara kematian, ataupun tradisi *sungkem* mudik saat lebaran, dan lain sebagainya.

Pada titik relasi antara agama, modernitas, dan budaya nenek moyang inilah akulturasi dan sinkretisasi itu muncul dalam berbagai bentuknya. Dialektika agama dan budaya nenek moyang menciptakan sebuah ajaran agama sebagaimana diajarkan oleh Walisongo. Dalam konteks seperti ini pula kajian yang akan dilakukan oleh artikel ini menemukan signifikansinya. Living hadis, sebuah frasa yang sebenarnya muncul belum terlalu lama, menjadi isu yang menarik dalam konteks dialektika agama, modernitas, dan warisan budaya nenek moyang ini.

Kajian living Hadis menjadi satu hal yang menarik dalam melihat fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi satu praktik pada masa kini. Praktik mewarisi tradisi nenek moyang dan menerima modernitas adalah dua hal dimana persinggungan dengan praktik yang berlangsung pada masa Rasulullah terjadi, dan itu dilakukan melalui pengetahuan tentang hadis-hadisnya.

Ada beberapa tradisi yang dinisbahkan kepada hadis Nabi Saw. dan sangat identik dilaksanakan di beberapa Negara, misalnya kegiatan khitan perempuan, pengobatan ala Nabi Saw seperti ruqyah dan bekam (hijamah), dalam tradisi-tradisi tersebut kemungkinan adanya pergeseran bentuk dan tata caranya. Penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas dari seputar

otentisitas hadis (kajian sanad dan matan), sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian.

Konteks tersebut dapat pula diakses melalui kitab hadis yang ditulis ulama hadis mutaquddimin maupun mutaakhirin maupun fenomena pemahaman masyarakat terhadap hadis yang diamalkan di keseharian. Karena sangat berkaitan dengan kebutuhan dan problematika manusia yang semakin kompleks dan disertai dengan keinginan untuk mengamalkan ajaran Islam yang sejalan dengan ajaran Rasulullah Saw., maka hadis akan menjadi hidup di tengah masyarakat.

Fazlur Rahman cendekiawan asal Pakistan, mengemukakan bahwa istilah yang berkembang adalah sunnah dahulu kemudian berubah menjadi hadis. Hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Nabi Muhammad Saw. yang diaktualisasikan oleh para sahabat dan tabi'in menjadi keseharian mereka, Fazlur Rahman mengistilahkannya dengan living sunnah atau sunnah yang hidup.

Sunnah yang hidup oleh Fazlur Rahman dibagi menjadi dua, yaitu sunnah yang hidup⁴ dan sunnah yang mati, sunnah yang hidup seperti kebiasaan atau perilaku yang dapat diamalkan dalam kehidupan, sedangkan sunnah yang mati adalah kebiasaan yang tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sunnah yang hidup kental dengan konsensus umat Islam yang di dalamnya termasuk para ulama generasi awal.

Jadi sunnah yang hidup adalah sunnah Rasulullah yang diinterpretasikan para ulama, penguasa dan hakim dengan situasi

dan problem yang dihadapi. ada juga yang mempraktekkan isi dari perkataan dan perbuatan Nabi dalam kehidupan sehari dengan mengidealkan sama persis dalam kehidupan Nabi termasuk dalam konteks pakaian, jadi mempraktekkan secara tekstual. Dengan tetap memegang hadis “Sebaik-baiknya zaman adalah zamanku”, meskipun tidak seluruhnya dalam kehidupan sehari-hari sama persis dengan apa yang dilakukan Rasul pada zamannya, tetapi tetap menyeleksi hadis yang akan digunakan. Berbicara hadis yang hidup, peneliti tertarik dengan tradisi atau kebiasaan yang berkembang dan selalu dilaksanakan oleh jama’ah syahadatain di Cirebon, jama’ah syahadain selalu menggunakan pakaian putih ketika melakukan sholat, mereka yang memakai baju dinas atau pakaian kerja kalau akan sholat ganti dulu dengan pakaian putih, bahkan pernah menyaksikan sedang bepergian mereka membawa perlengkapan sholat pakaian putih.

As-Syahadatain merupakan suatu majelis yang mengarah pada tarekat. Tarekat sendiri merupakan petunjuk jalan dan bagi mereka sendiri tarekat ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. As-Syahadatain mengklaim dirinya bukan aliran atau ormas, sebab mereka beranggapan bahwa As-Syahadatain dan pengikutnya bagian dari NU. Mazhab yang dianut juga sama dengan NU, serta kegiatan runitas ritual juga tidaklah jauh berbeda dengan warga Nahdhiyin hanya yang membedakan pada segi pakaian yang dikenakannya dianjurkan menggunakan pakaian berwarna putih (jubah dan sorban), bahkan ada anggapan jika tidak memakai baju putih ketika sholat, seperti halnya tidak sholat, maka kemana-mana selalu membawa pakaian putih.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemaknaan hadis tentang pakaian warna putih bagi jama'ah syahadatain?
2. Mengapa Jama'ah Syahadatain ketika Sholat Menggunakan pakaian Putih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang pakaian putih bagi anggota jama'ah Syahadatain Cirebon
2. Untuk mengetahui alasan Jama'ah Syahadatain menggunakan pakaian putih ketika Sholat

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat yang bersifat teoritis dan praktis;

1. Secara Teoritis:

- a. Menambah khazanah keilmuan terkait dengan Living Hadis
- b. Sebagai bahan pelajaran dan referensi terkait dengan Living Hadis di jama'ah Syahadatain
- c. Menjadi bahan untuk penelitian lanjutan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik berkelanjutan dan menambah referensi pribadi dan lembaga akademik.

2. Secara Praktis:

Sebagai informasi tentang adanya Living Hadis jama'ah syahadatain khususnya makna penggunaan pakaian putih

ketika sholat.

E. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan baik tentang living hadis maupun syahadatain telah banyak dilakukan diantaranya:

1. Jurnal penelitian Vol.12, No.2, November 2015 yang ditulis oleh Hasan Su'adi jurusan ushuluddin dan Dakwah STAIN Pekalongan yang berjudul *"Ngapati" Dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip (Studi Living Hadis)* yang membahas tentang pemahaman masyarakat banyuurip dan implementasi pemahaman teks hadis-hadis tersebut dalam tradisi ngupati di masyarakat Banyuurip kota Pekalongan.
2. Jurnal Penelitian Vol. 19 No. 2 Tahun 2011 yang ditulis oleh Iswah Adriana jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan yang berjudul *Neloni, Mitoni atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan ritual Masyarakat Muslim)* yang membahas tentang perpaduan antara Tradisi jawa yang dulunya berkeyakinan animisme atau dinamisme, dan untuk sekarang para Masyarakat melaksanakan mitoni yang dilaksanakan sesuai dengan syari'at Islam.⁵
3. Penelitian, Tradisi Puasa Senin Kamis di Kota Gede, ditulis Saefudin Zuhri, Mahfudz Masduki dan Indal Abror UIN Yogyakarta, Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais, Surabaya 2017.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber dari data-data yang di hasilkan dengan menggunakan studi deskriptif. Tujuan dari studi deskriptif ini adalah menghasilkan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁶ Dalam metode kualitatif peneliti harus memperhatikan 4 kebenaran empirik logika, kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik etika, dan kebenaran empirik transenden atas cara mencapai kebenaran permasalahan maka metode kualitatif fenomenologis menghendaki adanya kesatuan antara objek yang dijadikan penelitian dan subjek peneliti.⁷

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada jama'ah syahadatain Cirebon waktu penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, diantaranya:

- a. Studi pendahuluan, pada tahap ini peneliti baru menanyakan beberapa informasi dari sumber data sekunder tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti, selanjutnya membuat proposal penelitian, menentukan metode penelitian, terakhir mempersiapkan instrument untuk ke lapangan.
- b. Pengumpulan data, pada tahapan ini peneliti berusaha

mengumpulkan data-data yang relevan dengan variable penelitian.

- c. Pembuatan laporan, setelah data terkumpul peneliti mulai menganalisa dan menginterpretasikan data, sehingga didapatkan hasil penelitian serta kesimpulan.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif⁸ yakni salah satu pendekatan yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dengan menghasilkan data yang bersifat deskriptif analitis meneliti secara lebih mendalam terhadap obyek yang diteliti.

4. Teknik Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara:

1. Observasi partisipan dengan cara melihat langsung data yang ada di lapangan
 2. Wawancara secara mendalam dengan jama'ah syahadatain dan
 3. Dokumentasi atau fotocopi arsip-arsip yang berhubungan
-

dengan penelitian.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah model analisis interaktif (interactive model of analysis) yang meliputi tiga tahapan yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing.⁹ Dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti secara komprehensif kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitik. Lebih jelasnya adalah:

1. Pengolahan data, setelah data terkumpul dilakukan pengolahan data yang kegiatannya meliputi mempersiapkan dan menyusun data, memilih dan mengklasifikasikan data.
2. Menganalisa data, setelah data diklasifikasikan, baru diadakan analisa data yaitu memaparkan, mendiskripsikan dan mengungkapkan data-data yang telah ditemukan.
3. Interpretasi data, setelah data di analisa baru dilakukan pembahasan atau interpretasi. Interpretasi ini merupakan kegiatan peneliti dalam memberikan pendapat tentang data dan apa yang telah dianalisa berdasarkan wawancara dan temuan.

c. Validitas (Keabsahan Data)

Dalam teknik analisis data peneliti tentunya juga menguji kredibilitas data yaitu, mengecek kredibilitas data yang berkaitan dengan bermacam teknik pengumpulan data

dan sumber data, uji kredibilitas data itu sendiri menggunakan teknik triangulasi, di antaranya yaitu:¹⁰_

1. Triangulasi sumber Triangulasi data sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan berbagai sumber. Dalam hal ini peneliti menguji kredibilitas data tinjauan studi kelayakan, maka pengumpulan data yang diperoleh dari para pedagang intip(kerak nasi) di sekitar makam Sunan Gunungjati Cirebon.
2. Triangulasi teknik Triangulasi teknik ini untuk mengetes kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data ke sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berlainan. Sebagaimana data yang didapat dengan interview, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data itu, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan.
3. Triangulasi Waktu juga kerap mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat pikiran narasumber masih fresh, belum banyak masalah yang dipikirkan, akan dapat menghasilkan data yang lebih sahih sehingga lebih kredibel.
Oleh karena itu, dalam proses pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan

wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam situasi atau waktu yang berbeda. Bila hasil uji tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka harus dilakukan dengan berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya. Proses teknik triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Living Sunnah

Istilah living sunnah atau biasa dimaknai dengan “sunnah yang hidup” merupakan istilah yang baru muncul pada akhir abad ke-20 dalam dunia Islam.¹¹ Istilah ini dicetuskan oleh seorang cendekiawan muslim asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman. Fazlur Rahman dilahirkan pada 21 September 1919 di kalangan keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum Pakistan memisahkan diri dari India. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, Illionis.¹² Istilah ini lahir dari hasil penafsiran Fazlur Rahman terhadap sunnah Nabi. Ia berpendapat bahwa hadis dan sunnah secara realistis berevolusi secara historis.

Pendekatan Fazlur Rahman tersebut merupakan respon kepada para orientalis ketika ia berada di barat dan respon terhadap ulama Islam tradisonal dan fundamental yang menghujatnya sewaktu ia berada di Pakistan juga sebagai respon terhadap tokoh islam modernis. Pemikiran para orientalis tentang teori evolusi direspon oleh Fazlur Rahman. Dalam penelitiannya, ia mengkonfirmasi temuan dan teori para orientalis tentang evolusi sunnah dan hadis, tetapi ia tidak sependapat dengan teori yang dimunculkan bahwa konsep sunnah merupakan produk kaum muslimin yang dibuat setelah Nabi wafat. Ia berpendapat bahwa konsep sunnah yang dikemukakan para orientalis tersebut tidak valid.

Menurut pandangan Fazlur, sunnah adalah konsep yang valid dan operatif sejak awal islam dan berjalan dan sah selama. ¹³ “sunnah yang hidup” lekat dengan konsensus kaum muslim atau praktik yang disepakati, dan bahwa “sunnah yang hidup” merupakan suatu proses yang tengah berlangsung (on going process) karena diiringi dengan ijtihad dan ijma. ¹⁴ ia mengemukakan bahwa antologi hadis merupakan cetakan dari sunnah kaum muslim awal yang secara organis berhubungan dengan sunnah ideal Nabi yang dipandang sebagai indeks kepada sunnah Nabi. ¹⁵ Fazlur Rahman mengakui adanya korelasi kuat antara sunnah dan hadis, sekalipun keduanya terpisah oleh jarak waktu yang cukup lama. Menurutnya, titik temu yang menghubungkan keduanya adalah sunnah generasi awal atau “sunnah yang hidup.”

Sunnah generasi awal tersebut adalah aktivitas ijtihad mereka terhadap teladan Nabi dan pada gilirannya “sunnah yang hidup” tersebut diformalisir menjadi hadis.¹⁶ Meskipun hadis merupakan transmisi verbal dari sunnah, akan tetapi Fazlur Rahman memaparkan perbedaan-perbedaan yang menonjol antara “sunnah yang hidup” pada generasi awal dan formulasi hadis.

Menurutnya, “sunnah yang hidup” merupakan proses yang hidup dan berkesinambungan, adapun hadis bersifat formal dan berusaha menegakkan kepermanenan yang mutlak dari sintesis “sunnah yang hidup” yang berproses sampai abad ke-3 H.¹⁷ Oleh karena itu, Fazlur Rahman menerangkan bahwa ikhtiar formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi hadis sangat diperlukan pada saat itu. Proses kesinambungan yang tidak diiringi ikhtiar formalisasi, pada saat-saat tertentu akan memotong keberlangsungan itu sendiri sehingga merusak identitasnya. Hanya saja, yang dihasilkan hadis nyatanya bukan hanya formalisasi tertentu, tetapi iqrar yang bersifat mutlak. Oleh karena itu, Fazlur Rahman menganjurkan supaya dilakukan pengendoran formalisme dan melakukan langkah baru sebagaimana sunnah terdahulu tercerah dengan sendirinya ke dalam hadis.¹⁸

Fazlur Rahman berikhtiar mengonstruksi kembali hubungan interaksi antara ijtihad sahabat generasi awal dengan sunnah Nabi yang melahirkan “sunnah yang hidup.” Dengan melonggarkan formalisme sunnah atau hadis-hadis amaliah, oleh karena itu setiap generasi memiliki kesempatan menghidupkan sunnah Nabi sesuai

zamannya seperti yang dilakukan oleh generasi awal umat muslim.¹⁹

Istilah living hadis sebetulnya sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikel “Living Hadith in Tabligh Jama’ah”²⁰ sebagai kelanjutan dari Living Sunnah dan lebih kebelakang lagi adalah praktek sahabat dan tabi’in dengan tradisi Madinah yang dipelopori oleh Imam Malik.²¹

Terma Living Hadis dapat dipetakan menjadi empat Bagian, yaitu: **Pertama** Living Hadis hanya satu terminology saat ini, pada masa lalu sebenarnya sudah ada misalnya tradisi Madinah, living Sunnah, karena cakupan living hadis lebih luas daripada sunnah yang secara literal bermakna habitual practice. Dan ini merupakan konsekuensi dari perjumpaan teks normative (hadis) dengan realitas ruang waktu dan local. Jauhnya jarak waktu antara lahirnya teks hadis ataupun al-Qur’an menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap dalam berbagai literature-literatur bacaan umat Islam, misal kitab kuning. **Kedua**, pada awalnya kajian hadis terbatas pada kajian teks (Fahmil Hadis) sedangkan berkembang kearah praktek yang dilakukan masyarakat dengan berlandaskan teks Hadis ini yang disebut living Hadis. **Ketiga**, kajian teks akan tertumpu pada kualitas dan kuantitas hadis tersebut, sedangkan

dalam kajian living hadis kaedah keshahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan, tidak melihat apakah praktek yang dilakukan masyarakat berasal dari hadis shahih atau tidak shahih. Yang penting adalah hadis dan bukan hadis maudhu'. Hal itu dilakukan karena Sudah menjadi tradisi yang berkembang dan hidup dalam kurun waktu lama di masyarakat sebatas tidak menyalahi norma yang ada.

Keempat, Membuka ranah baru dalam Kajian living Hadis. ²²

Ada tiga bentuk dalam living hadis²³, yaitu:

1. Tradisi Tulis, tradisi ini sangat berperan peting dalam perkembangan living hadis, tulis menulis bukan hanya yang sering terpampang dalam tempat umum, akan tetapi tidak semua yang terpampang berasal dari Nabi, ada juga yang bukan termasuk hadispun dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai hadis dan sering ditemukan ditempat-tempat umum sebagai semboyan. Seperti hadis tentang kebersihan, "*Annadhofatu min al-Iimaan*".
2. Tradisi Lisan, Tradisi ini muncul seiring praktek yang dilakukan umat Islam, seperti bacaan pada sholat subuh di hari jum'at, tradisi pondok pesantren yang pengasuhnya hafal al-Qur'an selalu membaca surat al-Sajdah dan surat al-Insan, sehingga sholat subuhnya relative lama. Sebagaimana sabda Nabi Saw: "*Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw, ketika sholat subuh pada hari jum'at membaca ayat alif lam mim tanzil (QS. Al-Sajdah) dan hal ata ala al-Insan min dahr (QS. Al-Insan) adapun untuk*

sholat Jumat Nabi membaca QS. Al-Jum'ah dan al-Munafiqun". (HR. Ibnu Majah).²⁴

3. Tradisi Praktek, tradisi ini banyak dilakukan oleh umat Islam, hal ini karena berdasarkan praktek yang dilakukan oleh Rasulullah juga selama hidupnya, yang diikuti oleh sabat dan generasi berikutnya hingga sekarang, seperti praktek ziarah kubur bagi perempuan. Persoalan ziarah kubur merupakan persoalan yang selalu hidup di masyarakat, terutama masyarakat tradisional, hadis Nabi tentang ziarah kubur bagi perempuan. "*Rasulullah melaknat peziarah kubur perempuan dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan bangunan lainnya.*" (HR. at-Turmudzy)²⁵

Sebagian pengikut ulama Hanafiyah memberikan keringanan bagi peziarah kubur perempuan, sedangkan sebagian lain menghukumi makruh bagi perempuan yang kurang tabah dan emosional. Adapun adanya laknat Menurut Imam al-Qurtuby mengalamatkan kepada perempuan yang sering ke makam tetapi menghiraukan kewajibannya kepada masalah rumah tangga.²⁶

B. Pengamalan Hadis

Pengamalan hadis memerlukan interpretasi sehingga bisa mengantarkan kita pada makna substansi yang terkandung dalam suatu hadis. Pengamalan hadis dalam rangka menghidupkan sunnah

Nabi, tidak terlepas dari kandungan petunjuk dari hadis-hadis tersebut, sebab diantaranya ada yang bersifat universal, lokal, dan temporal. Metodologi yang digunakan dalam memahami isi kandungan hadis terbagi menjadi tiga yaitu; Interpretasi hadis secara tekstual, intertekstual dan, kontekstual.²⁷

1. Interpretasi Tekstual, Pemahaman tekstual merupakan pemahaman terhadap matan hadis yang didasarkan pada teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal ataupun yang diriwayatkan dengan memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Sejak masa Nabi metode ini telah digunakan oleh para sahabat untuk memahami kandungan dari sebuah hadis. interpretasi ini pada tahap pertama digunakan untuk mengelaborasi pengertian yang terkandung dalam sebuah kata atau frase dan pada tahap berikutnya mendapatkan kesimpulan yang terkandung dalam klausa atau kalimat yang membentuk matan hadis.²⁸
2. Interpretasi Intertekstual, Dalam memahami suatu teks, mengkaji pemikiran Julia Kristeva, seorang pemikir post-strukturalis Perancis merupakan hal yang menarik. Dalam kedua bukunya : *Revolution in Poetic Language* (Kristeva: 1974) dan *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (Kristeva: 1979) ia memperkenalkan istilah intertekstualitas selaku kunci dalam menganalisis suatu teks. Ia berpendapat bahwa relasi dalam sebuah teks tidak sesimpel relasi-relasi antara ‘bentuk’ dan ‘makna’

atau ‘penanda’ (signifier) dan ‘pertanda’ (signified) seperti yang dipedomani oleh semiotika konvensional. Sebaliknya, Kristeva melihat pentingnya dimensi ruang dan waktu. Sebuah teks dibuat di dalam ruang dan waktu yang konkret. Karenanya harus ada pertalian-pertalian antara suatu teks dengan teks yang lain dalam sebuah ruang dan, antara satu teks dengan teks sebelumnya yang sejaris waktu.²⁹

3. Interpretasi Kontekstual Secara bahasa term kontekstual berasal dari kata benda bahasa Inggris context yang berarti bagian dari teks atau statement yang merangkum kata atau bagian tertulis tertentu yang mempengaruhi maknanya dan, juga bisa diartikan sebagai situasi dimana suatu peristiwa itu terjadi. Sementara secara istilah kontekstual bermakna sesuatu yang memiliki korelasi dengan atau tergantung pada konteks.³⁰ Pada KBBI, kata konteks mengandung dua arti, yaitu bagian sebuah uraian atau kalimat yang dapat menunjang atau memperjelas sebuah makna. Yang kedua kata ini juga diartikan sebagai situasi yang memiliki korelasi dengan sebuah kejadian.³¹

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa term kontekstual mengandung tiga pengertian. pertama, sebagai upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional.

Kedua, sebagai metode pemahaman yang melihat keterkaitan masa lalu, kini dan mendatang, dimana sesuatu akan dilihat dari sudut pandang historis dulu, makna fungsional saat ini dan memprediksikan makna yang dianggap relevan dalam masa kini, dan yang ketiga, mendudukan keterkaitan antara yang sentral dan periferi, pada arti yang sentral yaitu teks hadis dan yang periferi yaitu terapannya.³²

C. Teori Resepsi

Secara Etimologis kata “resepsi” berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang artinya sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca, sedangkan secara terminology yaitu sebuah ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi dan menyambut karya sastra.³³

Resepsi adalah salah satu dari teori-teori yang berkembang dalam dunia sastra dalam menganalisis teks, akan tetapi konsep tersebut pada praktiknya dapat juga dipakai untuk melakukan penelitian teks-teks nonsastra. Kata resepsi berasal dari kata “*recipere*” (Latin), “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.³⁴ Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.³⁵

Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu.

Jika proses resepsi dikaitkan dengan praktik living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini dengan realitas teks hadis yang ada pada masa lalu. Karenanya sangat mungkin bila seseorang atau suatu masyarakat tidak memahami bahwa suatu praktik itu berawal mula atau berdasar dari hadis tertentu. Pertanyaan penting dalam proses resepsi selanjutnya adalah, apakah basis teks hadis itu harus selalu disadari atau tidak oleh si pelaku? Dapatlah dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengamalan teks dilakukan di ruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis Nabi di suatu masyarakat.³⁶

BAB III

TAREKAT ASY- SYAHADATAIN

A. Sejarah Munculnya Tarekat Asy-Syahadatain

Tarekat Asy-Syahadatain lahir pada permulaan abad IX sebelum kemerdekaan Indonesia. Tarekat ini dikembangkan pertama kali oleh Sayyed Umar, yang merupakan keturunan Nabi ke-37, dari silsilah Husain bin Ali.³⁷ Ayahnya bernama Habib Ismail bin Yahya dan Ibunya bernama Siti Suniah. Orang tuanya asli orang Arab yang hijrah ke Indonesia untuk berdagang dan menetap di Cirebon pada tahun 1860. Sayyed Umar dilahirkan di Cirebon sekitar pada tahun 1890, ia tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren sampai 1930. Cikal bakal tarekat Asy-Syahadatain adalah dari majlis Mujahadah yang dipimpin oleh Sayyed Umar. Kegiatan Mujahadah

ini awalnya diikuti oleh sedikit orang, namun seiring bertambahnya waktu, jamaahnya semakin banyak, bukan hanya berasal dari kalangan orang tua melainkan juga kalangan remaja.

Setelah kemerdekaan RI, tepatnya pada 1964 jamaah ini bermetamorfosa menjadi Tarekat Asy-Syahadatain, yang dipimpin Sayyed Umar atau lebih dikenal dengan Abah Umar. Disebut Asy-Syahadatain karena ajarannya berfokus mengkaji syahadat yang dianggap penting dalam ajaran Islam. Karena dengan kalimat syahadat inilah seseorang disebut Islam.

Sayyed Umar meninggal pada 1973, kemudian jamaah ini diteruskan oleh putranya Muhammad Rasyid (Abah Rasyid). Setelah 20 tahun tarekat ini dipimpin oleh putranya bernama Ahmad Ismail (Abah Mail) pada tahun 1993. Perkembangan tarekat Asy-Syahadatain di Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus dibawa oleh murid Abah Umar, yang memang berasal dari Kudus, mereka adalah K.H. Masruchin, Abu Hasan dan Kyai Muschin. Dari ketiga murid Abah Umar inilah tarekat Asy-Syahadatain yang dipelopori oleh K.H. Masruchin berkembang di Kecamatan Mejobo.

Pada perkembangan selanjutnya tarekat ini semakin diminati. Lonjakan kuantitas jamaah Tarekat Asy-Syahadatain ini tidak dapat dipisahkan dari keyakinan mereka bahwa asal-usul ajaran tarekat ini bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Hal ini cukup penting bagi para guru, bahkan silsilah ini dirawat seperti kartu nama yang terlegitimasi oleh maha guru. Adapun silsilah tarekat ini adalah : Rasulullah Saw, Ali bin Abi Thalib, Husain bin Ali, Ali Zainul Abidin, Muhammad Bakir, Jafar As-Sodiq, Ali Al-Maridi, Muhammad An-Nakib, Imam Isa An-Nakib, Sayyed Ahmad Muhajir Illallah, Sayyed Abdullah, Sayyed Alwi, Sayyed

Muhammad, Sayyed Hasan, Sayyed Yahya, Sayyed Ahmad, Sayyed Alwi, Sayyed Muhammad, Sayyed Abdullah, Sayyed Idrus, Sayyed Ahmad, Sayyed Maseh, Sayyed Thoha, Sayyed Syekh, Sayyed Ahmad, Sayyed Ismail, Abah Umar.³⁸

Perjalanan manusia terkait soal sistem keyakinan (teologi), kehidupan sosial, ekonomi, politik dan lainnya tentu tidak lepas dari kondisi di mana suatu struktur geografis dan social-kultur di sekitarnya ikut membentuk. Hal ini tidak berbeda dengan apa yang terjadi pada jama'ah Asy-syahadatain di Desa Pamuragan Kabupaten Cirebon dalam konteks tertentu, juga telah dibentuk oleh suatu proses sejarah panjang.

Bapak Soleh Slamet mengatakan bahwa jama'ah Asy-syahadatain awal mulanya bernama As-sa'adatain yang artinya dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian diubah menjadi Asy-syahadatain yang diambil dari bahasa Arab yaitu Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul yang dikenal dengan dua kalimat syahadat (Syahadatain). Kemudian alasan lain dipilihnya kata Syahadatain ini karena seluruh ajaran jama'ah Asy-syahadatain mengacu kepada Syahadat, baik dari shalat, dzikir dan amaliyah-amaliyah lainnya dengan tujuan untuk menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

As-Syahadatain merupakan suatu majelis yang mengarah pada tarekat. Tarekat sendiri merupakan petunjuk jalan dan bagi mereka sendiri tarekat ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. As-Syahadatain mengklaim dirinya bukan aliran atau ormas, sebab mereka beranggapan bahwa As-Syahadatain dan

pengikutnya bagian dari NU. Mazhab yang dianut juga sama dengan NU, serta kegiatan runitas ritual juga tidaklah jauh berbeda dengan warga Nahdhiyin hanya yang membedakan pada segi pakaian yang dikenakannya dianjurkan menggunakan pakaian berwarna putih.

As-Syahadatain memiliki syarat bai'at, jika seseorang ingin masuk ke dalam jama'ah As-Syahadatain harus mengucapkan syahadat dan dilanjutkan dengan shalat dhuha serta tahajud selama 40 hari. Jika orang tersebut tidak istiqamah dalam melaksanakan shalat tersebut, maka belum sah menjadi anggota As-Syahadatain dan harus mengulang kembali.³⁹

Pada rukun Islam, 4 (empat) rukun di antaranya memiliki rukun dan hal-hal yang membatalkannya. Namun banyak di antara kita yang mengabaikan salah satu rukun Islam, syahadat yang dianggap hanyalah suatu ucapan belaka tanpa memperdulikan rukunnya. Pada As-Syahadatain, mereka mengulasnya dengan lebih detil tentang syahadat, rukunnya dan implikasinya. Bagi mereka syahadat memiliki rukun dan hal-hal yang membatalkannya.

Setiap diri muslim harus mewujudkan nilai syahadat, sehingga dikatakan tidak sempurna syahadat seseorang akan pengakuan kerasulan nabi Muhammad Saw, apabila baru sekedar mengucapkannya dengan lisan, akan tetapi meninggalkan perintah dan melanggar larangannya, bahkan beran kepada selainnya atau beribadah kepada Allah tidak berdasarkan ajarannya

B. Ajaran Tarekat Jamaah Asy-Syahadatin

1. Membaca Dua kalimat syahadat dengan shalawat sebanyak tiga kali.⁴⁰

Guru Mursyid tarekat Jama'ah Asy- syahadatin yaitu Al-habib Umar menekankan tuntunan aqidah pada pemahaman dan pegamalan makna syahadat didalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang dipakai adalah mendawamkan bacaan dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat yang dilafalkan sebanyak tiga kali setelah shalat. Cara mendawamkan pembacaan kalimat syahadat ini adalah setiap selesai shalat fardu sehabis salam.

Selain itu juga ada yang disebut dengan wirid Puji Dina yaitu wirid yang dibaca setiap hari dengan bacaan yang berbeda pada setiap harinya. Misalnya hari jum'at membaca Ya Allah 1000x, sabtu membaca Laa laailahailallah 1000x, Ahad membaca Ya Hayyu Ya Qoyyum 1000x, senin membaca Laa Hawla Wa la Quwwata illa Billaahil Aliyyi al-Adziim 1000x, selasa membaca Shalawat 1000x, rabu membaca istighfar 1000x dan kamis membaca Subhanallah Wabihamdihi 1000x.

Membaca dzikir-dzikir tersebut tidaklah harus di masjid, akan tetapi boleh di manapun dan pada kondisi apapun. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan Uzlah, bahwa uzlah berarti menyendiri untuk berdzikir di tengah-tengah hingar bingar kehidupan dunia.⁴¹

Seperti sebuah syair:⁴²

*Ayu Batur puji dina ditantangi
Kanggo muji zaman sedina sewengi
Cangkem ngucap ning ati aja keliwat
Nuhun hasil futuh ilmu kang manfaat*

Bacaan pujian dan dzikir pada kelompok jamaah Asy-syahadatain tidak semuanya berbahasa arab. Tapi ada yang berbahasa jawa juga. Khusus untuk puji-pujian sebelum pelaksanaan salat fardhu berbeda-beda bacaannya, misalnya ketika akan melaksanakan shalat Zuhur puji-pujian yang dibaca diawali dengan kalimat “*Rabbana Dholamna*”, kemudian pada shalat ashar puji-pujian dalam bentuk shalawatan yang diawali dengan kalimat “*Allahumma Shalli ala Nuril Anwari*”.

2. Dzikir dalam tuntunan Syahadatain

a. Tawasul

Tawasul dalam arti bahasa adalah perantara, segala sesuatu yang menggunakan perantara adalah tawasul. Sebagai contoh makan, pada pelaksanaannya nasi sebagai wasilah membuat perut kenyang, artinya manusia bertawasul kepada nasi dalam membuat perut kenyang. Sedangkan secara terminologis memiliki arti berdo'a atau memohon kepada Allah dengan perantara kemuliaan orang-orang solih. Kemudian pada Q.S. al-Maidah: 35, Allah memerintahkan untuk mencari perantara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al Maidah: [5])

Hakikat dari tawassul adalah Allah SWT. Sedangkan sesuatu yang dijadikan wasilah hanyalah sebagai mediator dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, artinya tawassul adalah salah satu cara atau cara berdo'a dan salah satu gerbang dari gerbang-gerbang menghadap Allah Swt. Memahami hakekat tawassul terdapat beberapa pendapat yang mengharamkan tawassul dengan alasan tawassul tersebut identik dengan memohon pertolongan kepada selain Allah, dan hal ini dihukumi musyrik. Namun mereka tidak menyalahkan orang yang bertawassul dengan amal sholeh. Orang yang berpuasa, shalat, tilawah al-Qur'an, berarti ia bertawassul dengan puasanya, shalatnya, dan bacaan al-Qur'anya untuk meraih ridho Allah.

Bahkan tawassul dimaksudkan menambah optimisme untuk dikabulkan dan tercapainya sebuah tujuan. Dalam hal ini tidak ada perbedaan sedikitpun. Argumentasinya adalah hadis riwayat Bukhari Muslim, tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua. Orang pertama bertawassul dengan birrul walidainnya, orang kedua bertawassul dengan sikapnya menjauhi

perilaku keji, dan orang ketiga bertawasul dengan kejujuranya dengan menjaga harta orang lain. Maka Allah berkenan menghilangkan kesulitan yang sedang mereka alami.

Kemudian masalah yang biasa diperselisihkan adalah bertawasul dengan kemuliaan para shalihin, seperti bertawasul dengan Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan lainnya. Maka tawasul semacam ini ada yang melarangnya. Perbedaan pendapat ini hanyalah bersifat zahiriyyah bukan pada hakikatnya. Lantaran bertawasul dengan manusia pada substansiya kembali pada bertawasul dengan amalnya.

Karena hakikat wasilah itu mempunyai kehormatan, kemuliaan yang tinggi dan amal yang diterima Allah Swt. Sebagaimana para sahabat nabi bershalawat badar sebagai bentuk permohonan masuk surga. Sehingga dengan memabaca shalawat, para sahabat memohon dengan wasilah kedudukan Nabi Muhammad SAW dan bukan dengan personalnya.

Dalam korelasinya dengan tawasul Asy-syahadatain terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Pemakaian Nama Syeh Hadi untuk Syaekhuna Gelar bagi Syekhuna adalah Syekh Hadi, Syekh Alim, Syekh Kabir, Syekh Mubin, Syekh Wali, Syekh Hamid, Syekh Qowim dan Syekh Hafidz. Penyebutan gelar ini sejalan dengan fungsinya sebagai murshid, yaitu memberikan petunjuk, pengetahuan dan penjelasan bagi para salik yang menjadi muridnya. Serta memberikan rahmat, pengawasan dan menjaga murid – muridnya dari segala gangguan yang dapat menjerumuskan mereka. Mengenai pemaknaan asma Allah yang disandarkan kepada makhluk adalah banyak sekali

contohnya yang ada didalam al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Al-taubah ayat 138 yang mensifatkan rasul dengan sebutan Rauf dan Rahim, sedangkan asma tersebut merupakan asma Allah, dan masih banyak pula ayat Al-Qur'an yang memberikan contoh seperti tersebut.

Dengan demikian menurut mereka tidak mengapa jika nama-nama tersebut dinisbatkan kepada Syekhuna, karena Syekhuna adalah ahli Nabi (orang yang mengamalkan dan menyebarkan sunnah dan sirah Nabi) yang membina umat Islam untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan Rasulnya.

2. Berdo'a dengan Keras

Berdoa dengan suara keras (jahr) dan sambil bergoyang, tangan ke atas. Berdo'a dengan menggunakan suara yang keras. Hal tersebut dilakukan karena dapat mengalahkan hati yang lalai, ngantuk dan semacamnya. Hal ini berdasarkan hadis “ *Barangsiapa yang menyebut namaku (Allah) dengan terdengar oleh telinga kawannya maka saya akan menyebut nama orang yang menyebut namaku (Allah) dengan terdengar oleh seluruh malaikat, barangsiapa yang menyebut namaku dengan suara keras, maka saya akan menyebutnya dengan suara lebih keras lagi*”.⁴³ Sebagaimana imam al-Suyuthi dalam salah satu risalahnya, *Natijah al-Fikr fi al-Jahr li adz-Dzikri* tercatat dalam kitabnya *al-Hawi li al-Fatawi* menyebutkan, ada 25 hadis yang menerangkan kesunahan melakukan halaqah dzikir

(Mujahadah bersama) dan melafalkan dengan suara keras. Secara kualitas, hadis-hadis tersebut ada yang shahih, hasan dan juga dhaif, para ulama menanggapi bahwa sunnah melakukan dzikir dengan suara keras jika tidak takut riya dan tidak mengganggu orang shalat, membaca al-Qur'an dan lainnya.⁴⁴

Sahabat yang melakukan do'a dan berzikir dengan jahr adalah bahwa Sayyidina Umar bin Khattabr. Sedangkan sayyidina Abu Bakar Asy syiddiq berdzikir dengan suara pelan (sirr). Kedua cara berdo'a tersebut memiliki keutamaan masing-masing, sehingga Syekhuna membimbing muridnya untuk menjalankan kedua cara berzikir tersebut, yaitu dengan membagi zikir ke dalam dua bentuk; jahr seperti tawassul, marhaban, wirid, shalat dan lain sebagainya. Serta dengan bentuk sir, seperti puji dina, modal dan lain sebagainya. Dalam tuntunan Syekhuna juga terdapat zikir-zikir yang dibaca dengan posisi berdiri, hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada asma Rasulullah Saw. yang dibaca.

Begitu pula berdo'a dengan tangan ke atas, ketika berdo'a posisi tangan harus sampai terlihat putih-putih ketiaknya. Mengenai berdo'a ini terkadang ketika berdo'a dengan telapak tangannya dan kadang menggunakan telungkup tangannya.

3. Marhaban

Menurut Abdul Hakim, menyatakan bahwa

Marhaban menurut bahasa adalah ucapan selamat datang, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan selamat datang atas kedatangan Rasulullah Saw dimuka bumi. dalam konteks Asy-syahdatain marhabanan adalah penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dengan pembacaan Al barjanji dan beberapa pujian kepada beliau dan Ahlul bait sebagai bentuk cintanya kepadanya. Karena hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap muslim.. Di dalam tuntunan Syaikhuna, cinta kepada Rasulullah dan ahlul bait merupakan pokok utama dalam menapaki jalan menuju ridho Allah.

Kemudian marhaban dan tawassul merupakan dua warisan dan wasiat Syaikhunal Mukarrom untuk para muridnya sebagai salah satu cara meminta syafaat kepada Nabi Saw. dan penambah cinta kepadanya, sehingga salah satu syarat menjadi murid beliau adalah harus istiqomah dalam menjalankan marhaban dan tawassul tersebut.

4. Kandungan amalan atau aurod tahsis Syaekhuna
 - a. Membaca Syahadat setelah salam dari sholat

Salah satu metode dalam amalan jama'ah syahadatain adalah dengan cara mendawamkan bacaan dua kalimat syahadat disertai dengan shalawat yang dibaca sebanyak tiga kali. Cara pembacaan kalimat syahadat ini dilakukan setiap selesai shalat maktubah sehabis salam.

Syahadat merupakan pemusnah dan pelebur dosa bahkan kemusyrikan, sehingga dengan membacanya selepas shalat merupakan sunnah rasul. Kemudian dalam ajaran Syaikhuna, pembacaan syahadat dilangsungkan dengan

membaca shalawat (yang biasa disebut dengan nama syahadat shalawat). Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada asma Nabi yaitu dengan mengucapkan shalawat pada saat menyebutkan namanya.

- b. Membaca wasallam dan wasallim ketika membaca syahadat dan Shalawat.

Sebagian golongan menyalahkan tentang pembacaan kalimat “*wasallam*” pada tuntunan Syekhuna dengan dalih bahwa “*wasallam*” adalah fiil madhi sedangkan kalimat sebelumnya (yaitu *sholli*) adalah fi’il amar, sehingga kalimat tersebut tidak cocok karena seharusnya fi’il amar itu dicocokannya dengan fi’il amar yaitu kalimat “*wasallim*”.

Kedua kalimat itu menandakan bahwa ‘athaf antara fi’il dengan fi’il itu dibolehkan, walaupun berbeda sturktur atau zamannya. Dengan demikian pembacaan “*wasallam*” pada syahadat shalawat tersebut diperbolehkan. Manfaat yang terdapat pada pembacaan syahadat tiga kali itu Syekhuna menadzomkan dalam syair : “*Syahadataken sepisan sira macane Nuhun slamet waktu naja ning dunyane Maca syahadat sira kaping pindone Nuhun slamet mungkar nakir jawabane Maca syahadat ping telune aja blasar Nuhun slamet landrat arah-arrah mahsyar.*”

- c. Membaca yasin “Syahatil wujud”.

Dalam zikir maghrib terdapat bacaan surat yasin yang dipotong dengan kalimat “*syahatil wujud*” setelah membaca “*la yubsiruun*” hal tersebut terdapat contoh

mengenai diperboehkannya membaca syahatil wajah setelah membaca “la yubsirun” yaitu sebagai berikut :⁴⁵ _

d. Shalawat tunjina dengan Dhomir Mudzakkar

Shalawat tunjina pada umumnya dengan menggunakan dhomir mu’annas yaitu dengan kalimat “*Biha*” namun pada ajaran Syekhuna memakai dhomir mudzakkar yaitu dengan kalimat “*Bihi*”, hal ini dikarenakan shalawat yang dibacanya pun berbeda, sehingga kedudukan dhomirnya pun berbeda. Shalawat tunjina dengan dhomir mudzakkar tersebut mengacu kepada Rasulullah Saw, artinya meminta keselamatan dengan bertawassul kepada kemuliaannya.

e. Membaca wirid dengan dhomir “*Hu*.”

Menurut ajaran syekhuna terdapat satu metode wirid yang asing menurut orang pada umumnya, namun di dalamnya memuat makna yang agung. Zikir itu adalah pengucapan lafaz “*Hu*” cara membacanya : disaat membaca “*Hu*” nafas dikeluarkan.

Kemudian menarik nafas sembari mengucapkan “*ALLAH*” di dalam hati dan seperti itu seterusnya sampai merasa sudah lebih mendekati eling. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca “*HU.....ALLAH*” maknanya kata Allah yang terdapat dalam hati dikeluarkan dengan keras bertujuan melatih hati untuk belajar ingat kepada-Nya.

f. Menyebutkan kalimat Aali Jibril (keluarga jibril)

Dalam ajaran Syekhuna terdapat do’a yang bertawassul

pada Anbiya, Awliya, dan para Malaikat.

- g. Qunut Nazilah adalah qunut yang dibaca ketika I'tidal rokaat akhir shalat maktubah. Qunut nazilah ini banyak dipraktikkan oleh para ulama salaf karena sebab-sebab tertentu, seperti karena maraknya wabah penyakit dan lain sebagainya.
- h. Imam menghadap ke arah makmum Ketika berzikir selepas salam dari shalat, maka imam dianjurkan untuk memutar badannya sehingga menghadap makmum. Hal ini bertujuan untuk mendidik makmum untuk berzikir serta melakukan pengawasan secara penuh.
- i. Wanita shalat jamaah dan jum'at di masjid
Abdul Hakim M mengatakan, Mengenai hukum atau kedudukan tentang shalat jamaahnya kaum wanita di masjid bukan merupakan hal yang aneh, karena hal ini telah dicontohkan oleh kaum Muslimin sejak lama. Adapun kebiasaan wanita salat jum'at di masjid merupakan hal yang aneh di Nusantara ini, padahal belum ditemukan dalil tentang haramnya wanita shalat jum'at. Akan tetapi menurut mereka dalam kitab salaf terdapat dalil tentang sahnya kaum wanita shalat jum'at dan tidak mengulang shalat duhurnya karena shalat jum'at itu sah dan sebagai pengganti dhuhur.
- j. Shalat jum'at yang makmumnya berjumlah kurang dari 40 orang
Dasar hukum dari shalat jum'at adalah al-Qur'an surat Al jumu'ah ayat 9 yang berisi tentang melaksanakan shalat jum'at, bahkan ditekankan untuk meninggalkan jual beli.

Hal ini mengisyaratkan sangat wajibnya shalat jum'at dalam keadaan sibuk apapun. Dengan demikian bahwa shalat jum'at sangatlah penting, dan jika diwajibkan dalam melaksanakan shalat jumat tersebut dengan tidak boleh kurang dari 40 orang, jika terdapat suatu desa yang jamaahnya kurang dari 40 orang mereka dianggap tidak melaksanakan perintah Allah yang satu ini, hal ini menunjukkan bahwa perintah Allah tidak fleksibel dan universal.

k. Shalat sunnah berjamaah

Dalam buku Mencari Rido Allah dijelaskan kebolehan melaksanakan shalat sunnah secara berjamaah merupakan suatu hal yang sudah tidak aneh lagi, hal semacam ini sudah maklum di negara kita seperti pelaksanaan shalat witr, taraweh dan lain sebagainya.

- l. Jumlah dalam berwirid Mengenai jumlah dalam beberapa bacaan yang dibaca Syekhuna tentunya memiliki rahasia di dalamnya. Semisal dengan bacaan tasbih, hamdalah dan takbir yang didawamkan setelah maghrib dan subuh hanya dibaca tiga kali, sedangkan pada umumnya dibaca 33 kali. Maksud dan tujuan dari hal itu hanya diketahui oleh Syekhuna.

C. Kekhasan Ajaran Tarekat Jamaah Asy-syahadatain

Tuntunan Syekhuna (Abah Umar) merupakan tuntunan peribadatan yang berdasarkan pada sunnah Rasul dan amalan para salafus shalih. Kaitannya terhadap tata cara berpakaian dalam shalat

dan beribadah, Syekhuna membimbing para muridnya supaya berpakaian yang serba putih, bahkan pakaian yang digunakannya adalah bernuansa arab yaitu jubah, sorban dan lain sebagainya, yang menurut halayak umum itu adalah budaya arab. Namun menurut mereka pada hakekatnya pakaian seperti itulah yang digunakan Rasulullah dan semua yang dilakukan Rasul adalah sunnah.

Zikir-zikir yang dibaca dalam posisi berdiri yang dibaca dengan suara yang keras. Hal ini bertujuan sebagai penghormatan kepada asma Rasul Saw. yang dibaca. Begitu pula berdo'a dengan tangan ke atas, ketika berdo'a posisi tangan harus sampai terlihat putih-putih ketiaknya.

Mengenai berdo'a ini terkadang ketika berdo'a mengangkat tangan dan terkadang pula menggunakan punggung telungkup tangannya. Sementara Abdul Hakim dalam buku Mencari Rido Allah menjelaskan tentang keutamaan memakai pakaian putih, qamis dan sorban, antara lain :

1. Keutamaan pakaian putih

Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sebuah wahyu dan interpretasi dari Al-Qur'an, dan bukan hanya budaya-budaya dan tradisi semata. Demikian pula dengan pakaian shalat yang beliau pakai. Bukan hanya sebatas budaya arab belaka, melainkan perintah Allah. Hal ini menurut mereka dapat di tinjau dari ayat Al-Qur'an surat Al- A'raf ayat 31: Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) Masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"(QS.Al a'raf: 31).

Berdasarkan ayat di atas merupakan anjuran berhias dengan memakai pakaian bagus dan pantas ketika hendak memasuki masjid (shalat atau beribadah). Sedangkan pakaian yang dipakai oleh Rasulullah adalah berupa jubah, imamah atau sorban, kufiyah dan lain sebagainya. Hal ini menurut mereka bukanlah hanya sebatas budaya arab yang setiap hari digunakannya, akan tetapi memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama dan lebih baik serta terjaga kesuciannya.

2. Keutamaan Qamis, Jubah dan Sorban Jubbah, sorban dan lain sebagainya merupakan pakaian yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Menurut mereka hal tersebut telah diterangkan oleh para ulama dalam beberapa kitabnya diantaranya sebagai berikut: Artinya: “Hendaklah bagi laki – laki agar memakai sebaik-baik pakaiannya dan hendaklah ia memakai qamis (jubbah), sorban dan apabila ingin membatasi maka cukuplah memakai dua pakaian yaitu qamis dengan rida (kain yang dikalungkan dileher).” Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pakaian putih, sorban dan jubbah yang dipakai oleh jamaah Asy-syahadatain ini banyak yang mengatakan su’ul adab, dengan alasan bahwa pakaian tersebut adalah pakaiannya para ulama. Tapi menurut Abdul Hakim setelah menelusuri sumber-sumber hadits dan qaul ulama tidak diketemukannya hadits atau ucapan para salaf yang mengatakan bahwa yang berpakaian demikian itu dilarang bagi kebanyakan umat, bahkan yang mereka temukan adalah perintah untuk memakainya, karena pakaian

semacam itu merupakan sunnah rasul.

Oleh sebab itu dianjurkan para umat Islam untuk memakainya, karena rasulpun memakainya. Sehingga orang-orang yang memakainya dengan tujuan mengikuti rasul maka ia akan mendapat keutamaan dari Allah, tetapi apabila memakainya dengan tujuan kesombongan dan ria, maka hal itu akan merusak dirinya sendiri karena ria merupakan penyakit hati yang harus dihindari dalam segala hal.

3. Ritual Dzikir dan Do'a Setelah Shalat pada ajaran Jamaah Asy-syahadatain ditekankan untuk dilaksanakan secara berjamaah, baik itu shalat fardhu, sunnah maupun dalam berdzikir. Dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain setelah shalat fardhu berbeda – beda, baik itu bacaan wiridnya ataupun puji-pujiannya, antara lain:

a. Waktu Subuh

1. Pujian Subuh Puji-pujian setelah adzan subuh membaca ayat kursi 7x
2. Bacaan Setelah Shalat (Aurad ba'da shalat subuh),:
 - a. Membaca Syahadat 3x dengan diakhiri kalimat Wasallam 2x dan kalimat Wasallim.
 - b. Istighfar 11x, Tasbih 3x, Hamdalah 3x, Takbir 3x, Laa IlaahaIllallah 100x, Allah 33x, Allah huu 7x, Huu 11x dilanjutkan surat Al ikhlas sampai selesai, membabca ayat kursi, membaca surat Al Qodr, membaca Shalawat 11x. kemudian bertawassul kepada Nabi Adam As, idris As, Nuh As, Hud As, Sholeh As,

bertawassul kepada Malaikat yaitu malaikat Jibril, Mikail dan bertawassul kepada Rasulullah serta ahlul baitnya dan guru-guru mereka.

Setelah itu berdiri membentuk lingkaran dengan membaca Al barjanji (marhaban), membaca surat Al-fiil dan membaca shalawat tunjina.

b. Waktu Dhuhur

1. Pujian Dhuhur

Pada puji-pujian dhuhur diawali shalawatan dengan kalimat “*Robbana ya robbana dzolamna angfusana wa illam taghfirlana watarhamna lanakunanna minal khosirin*”.Kemudian dilanjutkan dengan bahasa jawa dengan kalimat sebagai berikut:

Turunane ibu Hawa Bapa Adam

Gelem netepi pengaturan iman Islam

Gage wudu tandang sholat rong rokaat

Gawe gedong ing suarga nikmat rohat

Gedong suarga bata emas perak selaka

Mambu kasturija 'faron kangge dika

Sapa wonge pengin sugih dunya akhirat

Awan kerja bengi kerja aja keliwat

Ayu sholat kula kabeh berjamaah

Gagiyan kumpul berjamaah olih hikmah

Ya hikmahe wong kang sholat berjamaah

Drajat pitu likur seneng nemu bungah

Senajana ora khusyu ning atine

*Sebab nyata imam lan makmum pada boodone
 Ya diterima solate banget rageme
 Sebab ngurip- ngurip agama islame
 Batuk niba sikil medal sujud syukur
 Dedongane mugl slamet subur nakmur
 Allah Allah ya Allah gusti pangeran
 Nuhun kiat ibadah kula lagi blajaran
 Mlarat ning dunya olih mangan olih nginung
 Mlarat akhirat mangane ya mung ri zakum
 Ora manjing ora metu ning gorokan
 Dadi nutupi maring dalane ambekan
 Wong ning neraka jerat-jerit jaluk nginum
 Go ngilangakenserete mangan ri zakum
 Den inumi godogan timah banget panase
 Usus amrol daging amrol pada rantase
 Ayo donga muja – muji awak kula
 Nuhun dirobah nasib kula ingkang ala
 Gusti nuhun panjang umur jembar rizki
 Mugl Allah nolak blai sa 'puniki
 Amin – amin ya Allah robbul alamin
 Nuhun diqobul doa kula tiang miskin
 Amin – amin ya Allah robbul alamin
 Mugl slamet sedayane tiang mukmin.*

2. Bacaan Setelah Shalat

- a) Membaca Syahadat 3x, diakhiri kalimat *Wasallam* 2x dan *Wasallim*.
- b) Istighfar 7x, *Laa Ilaa Ha Illallah* 11x, membaca shalawat 7x, kemudian bertawassul kepada Nabi

Ibrahim, Nabi Lut, Nabi Ismail, Nabi Ishaq, Nabi Ya'kub. Bertawasul kepada malikat Isrofil dan malikat Izroil, bertawassul kepada Nabi Muhammad beserta ahlul baitnya. Setelah itu membaca al- Barjanji, membaca surat An Nasr, membca tasbih 3x, membaca do'a sapu jagat 3x, shalawat Tunjina 3x, ayat kursi, membaca surat al-Qadr, membaca kalimat sallimna *kholisna* 40x dan kalimat *Robbun rozzaqun rosidun rofi'un rohmanun rohimun* 7x.

c. Waktu Ashar

1. Pujian Ashar

Allahumma sholli ala nuril anwar. Wa sirril ashror. Watiryaqil aghyar. Wamiftahi babil yasar. Sayyidina wa mawlana muhammadinil mukhtar. Wa alihil athhar. Wa ashhabihil akhyar. Adada ni'amillahi wa ifdlollih.

2. Bacaan setelah shalat

- a) Membaca Syahadat 3x diakhiri dengan kalimat *Wasallam* 2x dan *Wasallim*.
- b) Istighfar 7x, *laa ilaa ha illallah* 11x, sholawaat 7x, bertawassul kepada Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Syuaib, Nabi Harun, Nabi Musa. Kemudian bertawassul kepada malaikat Mungkar, malaikat Nakir. Membaca kalmat *Ya Muhaymin ya salam sallimna walmuslimin bin Nabi khoiril anam wabi ummil mu'minin alhasan tsummal khusain linnabi*

qurrotul'ain nurruhum kal qomaroin jadduhum shollu'alaih.

Setelah itu bertawassul kepada Nabi Muhammad beserta ahlul baitnya, marhaban (membaca al barjanji), membaca surat al fiil. Membaca kalimat *salamung qowlam min robbir rohim wantazul yawma ayyuhal mujrimun.* membaca do'a sapu jagat 3x, shalawat tunjina, ayat kursi, surat Al Qodr, membaca kalimat *sallimna khollisna* 40x....dan dilanjutkan dengan membaca surat al waqi'ah.

d. Waktu Magrib

1. Pujian Magrib

Pujian waktu maghrib adalah dengan membaca ayat kursi 7x, dan

- a) *Ya syekhunal hadi ya syekhunal alim ya syekhunal khobir ya syekhunal mubin. Asy hadu alla ilaa ha illallah. Ya syekhunal wali ya syekhunal hamid ya syekhunal qowim ya syekhunal hafid. Wa asy hadu anna muhammadar rosululloh Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi washoh bihi wasallam* 2x.
- b) *Ya syekhunal hadi ya syekhunal alim ya syekhunal khobir ya syekhunal mubin. Asy hadu alla ila ha illalloh Ya syekhunal wali ya syekhunal hamid ya syekhunal qowim ya*

syekhunal hafid. Wa asy hadu anna muhammadar rosululloh Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi washoh bihi wasallim.

c) *Ya hadi ya alimya khobir ya mubin ya ali ya hamid ya qowim ya hafid 8x*

2. Bacaan setelah shlat

a) Membaca syahadat 3x diakhiri wasallam 2x dan wasallim.

b) Istighfar 7x, tasbih 3x, hamdalah 3x, takbir 3x, laa ilaa ha illaah 11x, shalawat 7x. kemudian bertawassul kepada Nabi Dzul kifli, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Nabi Ilyas, dan bertawassul kepada Malaikat Rokib, malaikat Atid, bertawassul kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, membaca surat al- Qadr, membaca surat al-Fiil dan membaca doa sapu jagat 3x.

e. Waktu Isya'

1. Pujian Isya'

Pujian waktu sholat Isya adalah dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Bacaan setelah shalat

a) Membaca syahadat 3x diakhiri dengan kalimat *wasallam 2x* dan *wasallim*.

b) Istighfar 7x, *laa ilaa ha illallah* 11x, membaca shalawat 7x. kemudian bertawassul kepada Nabi

Yunus, Zakariya, Yahya, Isa, Muhammad beserta ahlul baitnya dan bertawassul kepada Malaikat Malik, Ridwan. Marhaban (membaca *al barjanji*), membaca surat *An-nasr*, *tasbih* 3x, *do'a sapu jagat* 3x, *shalawat tunjina*, *ayat kursi*, surat *al qodr* dan membaca kalimat *sallimna kholisna* 40x.

- c) Kemudian membaca *nadhom* yang ditulis dalam bahasa jawa, yaitu:

Cekelana warna nenem aja samar pasti nemu isi dunya kang digelar

Sapa wonge pengen padang mata atine aja kauluwan fajar sira ing tangine

Zaman patang puluh bengi nuli-nuli pengen eling Allah rosul den ganduli

Yen kepengin sira santri kudu ngepeng sholat tahajud waktu bengi ingkang anteng

Zaman patang puluh bengi aja batal slamet kubure manjing suarga sira halal

Yen kepotan kita lekas balik maning ngantem tahajud supaya atine bening

Aja mang-mang guru iku go gandulan ngaji syahadat dalan eling ing pangeran

Ba'da maghrib maca hadi atawa ngaji ba'da isya aja ngobrol terus muji

Ayu batur ribut-ribut gembleng syahadat kira landep keslametan dunya akhirat

*Saban waktu ambekan aja keliwat eling Allah
kabeuh badan ning syahadat
Bener dewek jare batur hadis Qur'an pesti
timbul subur makmur keadilan
Innalloha ala kulli syaiing kodir sing priyatin
akhir umur dadi kafir
Malaikat kang sepuluh manjing badan nyurung
ruh tekang dengkul blolih dalam
Iblis teka ngrupa embok bapak guru goda iman
ning wong naja kon keliru
Wong kang naja banget lara panas ngorong
iblis teka gawa banyu luwih nyaring
Iblis bujuk sira manut iki banyune tekadana
pengeran langka ning atine
Nuli antuk terus nanggapi banyune Izroil teka
terus nempel ning tangane
Izroil terus nyabut ruh kafir warnane den
nrimakena malaikat malik tangane
Ayu priyatin kang huwatir ning dunyane akhir
umur bokaan blolihngaurane
Kurang mangan kurang seneng kurang turu*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pemaknaan Hadis Tentang Pakaian Putih

Mengaplikasikan sunah dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu cara untuk meneladani Nabi saw. Upaya meneladani Nabi adalah sebuah kebiasaan yang hendak dicontoh persis oleh generasi-generasi muslim pada zaman dahulu. Penafsiran tersebut berdasarkan kebutuhan setiap muslim.⁴⁶ Sunah sendiri merupakan bentuk-bentuk penafsiran al-Quran pada ranah pengimplementasian ajaran Islam secara faktual. Mengingat bahwa pribadi Rasulullah Saw. adalah perwujudan dari al-Quran yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Menurut Fazlur Rahman, sunah adalah sebuah konsep perbuatan baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun aksi-aksi

mental, dengan kata lain sebuah sunah adalah sebuah hukum perilaku yang secara sadar, baik yang jarang terjadi maupun yang berulang kali. Maka, sebuah sunah bukan hanya merupakan sebuah hukum tingkah laku saja akan tetapi juga sebuah hukum moral yang bersifat keharusana, dengan arti lain sebuah moral itu tidak terlepas dari konsep sunah.

Berpijak pada definisi sunah dari usuliyin, menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib dalam bukunya Musahadi, sunah dapat dibedakan menjadi: sunnah qawliyyah, sunnah fi'liyyah, sunnah taqririyyah. Definisi Sunah qawliyyah adalah pembicaraan-pembicaraan nabi yang diucapkan untuk tujuan dan konteks yang berbeda-beda kemudian berdasarkan itu hukum syari'at disusun. Sunah fi'liyyah diartikan segala perbuatan Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat kepada kita. Sedangkan sunah taqririyyah adalah apa saja yang ditetapkan Rasul atas perbuatan-perbuatan yang disandarkan kepada sebagian sahabatnya dengan cara mendiamkannya disertai dengan indikasi kerelaannya atau dengan menampilkan pujian dan dukungan.⁴⁸

Agama pada hakikatnya berfungsi sebagai penuntun manusia agar dapat menemukan hakikat dirinya, baik sebagai hamba Allah atau sebagai makhluk sejarah, supaya dalam masa hidupnya mereka sanggup menempuh dan menerangi dua perjalanan, yaitu perjalanan awal yang merupakan proses di mana manusia berinteraksi dengan alam untuk menuju pada perjalanan yang kedua, yaitu akhirat, perjalanan menuju ridho Allah yang berangkat dari proses awal kehidupannya.

Dalam hal ini, ajaran Asy-syahadatain Abah Umar menitik beratkan pada tuntunan aqidah dalam pemahaman dan pengamalan

makna syahadat di kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mendawamkan membaca dua kalimat syahadat diiringi dengan shalawat dibaca sebanyak tiga kali. Pembacaan kalimat syahadat ini dilakukan setiap ba'da shalat fardhu sehabis salam.⁴⁹

Abdul Hakim menerangkan bahwa syahadat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, karena dengannya seseorang akan mendapatkan kenikmatan yang abadi baik di dunia maupun akhirat. Ia melanjutkan, syahadat secara istilah keimanan yang sebenarnya dimaknai dengan memberikan kebenaran dan kesaksian yang bukan hanya berbentuk kalimat yang diucapkan dengan lisan saja, akan tetapi harus juga dijadikan keyakinan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan anggota badan, sehingga syahadat dapat difahami sebagai bentuk riil dari keimanan karena syahadat memuat enam pilar utama dari rukun iman.

Syahadat tauhid memuat makna kesyumulan aqidah atau keimanan seseorang kepada Allah Swt. Sedangkan syahadat rasul mengandung kebenaran keimanan kepada para malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul-Nya, dan keimanan pada hari kiamat. Dengan demikian, syahadat adalah bentuk dan konsep keislaman atau iman.⁵⁰

Salah satu cara untuk menjaga keistiqomahan atau bahkan menambah keimanannya itu, menurut kaum sufi adalah dengan mendawamkan zikir mulazamatu fi al-dzikir atau istimrar menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa kelalaian terhadap

Allah.⁵¹ Oleh sebab itu, Abah Umar menuntun anggotanya untuk selalu ingat kepada Allah, dengan cara mendawamkan dzikir.

Adapun pelaksanaan zikir tersebut tidak terbatas hanya pada pembacaan dua kalimat syahadat saja, namun diteruskan dengan bacaan wirid tertentu yang dibacakan ba'da shalat. Ritual zikir setelah shalat yang dilakukan jamaah Asy- syahadatain telah menjadi tradisi turun temurun atau telah mengakar dalam kelompok tersebut. Adapun dalam mengikuti ritual zikir jamaah asy syahadatain, jamaah memiliki motivasi beragam, antara lain mencari berkah, peningkatan kehidupan duniawi, mencari syafaat Nabi, belajar mencintai Rasul serta sebagai sarana dan upaya mendekatkan seseorang kepada Allah dengan cara mewujudkan kepada Rasul-Nya.

Ini sejalan dengan tujuan dilakukannya ritual tersebut, yaitu membimbing keluarga dan masyarakat untuk selnantiasanya mengingat Allah dan mencintai Nabi Saw. beserta ahlu baitnya.⁵² Ritual dzikir ini sudah barang tentu mengandung makna positif dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan kualitas bagi anggota Asy-syahadatain. Dengan membaca zikir ba'da shalat bertujuan untuk memohon do'a dan pasrah terhadap segala takdir Allah Swt. dengan diiringi keyakinan bahwa Allah Swt. akan memberi ketenangan batin dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa.⁵³

1. Keutamaan Pakaian Putih

Dalam menjalankan pekerjaan ubudiyah seperti shalat, dzikir dan lain sebagainya, jama'ah asy-Syahadatain mengenakan jubah dan sorban yang berwarna putih. Hal ini didasarkan pada kebiasaan Rasulullah saw. bahwa Rasulullah setiap melakukan shalat mengenakan pakaian putih dan bersorban. Rasulullah memerintahkan untuk mencontoh semua hal yang ada dalam shalatnya baik gerakan, ucapan maupun pakaiannya. Segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah adalah sebuah wahyu dan interpretasi dari Al-Quran, dan bukan hanya budaya-budaya dan tradisi semata. Demikian pula dengan pakaian shalat yang beliau pakai. Bukan hanya sebatas budaya arab belaka, melainkan perintah Allah. Seperti yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-A'raf : 31,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *“Wahai anak Adam, kenakanlah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”* (Q.S. Al-A'raf : 31)

Berdasarkan ayat di atas, berhias dengan memakai pakaian yang bagus dan pantas ketika hendak memasuki masjid (shalat atau beribadah). Sedangkan pakaian yang dipakai oleh Rasulullah adalah berupa jubah, imamah atau sorban, kufiyah dan lain sebagainya. Hal ini menurut mereka bukanlah hanya sebatas budaya arab yang setiap hari digunakannya, akan tetapi memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama dan lebih baik serta terjaga kesuciannya. Pakaian putih

itu melambangkan kesucian dan dalam ibadah shalat itu harus dengan pakaian yang bersih dan suci sehingga ada pada baju putih itu sendiri”.⁵⁴ Juga Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk meniru semua hal yang ada dalam shalat Rasulullah baik gerakan, ucapan maupun pakaian. Sabda Rasulullah Saw;

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي⁵⁵

Ummu Salamah meriwayatkan bahwa pakaian yang paling disukai oleh Rasulullah adalah gamis.⁵⁶ Dalam masalah sorban (*al-ama'im*) Rasulullah membandingkan perbedaan antara orang Islam dan Musyrik adalah sorban atas *qalansuah* (peci):⁵⁷

فَرَقُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ الْعَمَائِمُ عَلَى الْقَلَانِسِ

Dalam hal pakaian yang serba putih mereka menyandarkan kepada sabda Rasulullah saw:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهَا
مَوْتَكُمْ وَإِنَّ خَيْرَ أَكْحَالِكُمُ الْإِثْمَدُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنِيبُ الشَّعْرَ⁵⁸
“Pakailah oleh kalian pakaian yang putih karena itu termasuk
pakaian yang paling baik. Dan berilah kafan pada orang mati

di antara kalian dengan kain warna putih.” (HR. Abu Daud no. 4061, Tirmidzi no. 994 dan Ibnu Majah no. 3566. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini *hasan*)

Dalam kesempatan lain Rasulullah bersabda:⁵⁹

الْبَسُوا ثِيَابَ الْبَيَاضِ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ

“Kenakanlah pakaian warna putih karena pakaian tersebut lebih bersih dan paling baik. (HR. Ibnu Majah).

Bapak Marzuki juga mengatakan bahawa dahulunya para Wali mengajarkan agama Islam, terutama dalam mengerjakan shalat agar memakai putih-putih (*jubah, sorban, rida, sajadah*). Untuk wanita memakai busana *ihram (mukena)* karena itu merupakan sunnah Rasulullah, yang besar faedahnya, juga menganjurkan agar orang meninggal di bungkus kain putih. Akan tetapi ajaran para Wali tersebut menjadi terhenti, karena di jajah oleh bangsa barat, bertahun-tahun lamanya kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun, sedangkan di saat itu para pejuang bangsa di dalam melawan penjajah banyak yang memakai putih-putih dan *jubah sorban*, seperti pangeran Diponegoro, Imam Bonjol, dan lain lain.

Akhirnya Belanda memerintahkan agar orang-orang yang memakai pakaian putih itu ditangkap dan di bunuh. Hingga akhirnya rakyat menjadi takut melaksanakan shalat dengan memakai pakaian putih karena di bantai habis, karena di anggap pemberontak. Oleh karena itu akhirnya para pejuang dan Kiyai bersepakat untuk sementara supaya *sorban jubah* di lepas. Akan tetapi setelah merdeka Ulama besar dari Pangurangan Cirebon,

Syehkunal Mukharom Habibullah Abah Umar Bin Ismail Bin Yahya, beliau kembali mengajarkan ajaran para Wali yang terpendam oleh sejarah tersebut.

Munculnya ajaran Abah Umar di antaranya pakaian putih-putih (*jubah, sorban, rida, sajadah*), orang-orang menganggap aneh atau ajaran baru, padahal ajaran Abah Umar adalah ajaran terdahulu, ajaran para Wali, ajaran Rasulullah yang di sampaikan oleh Syarif Hidayatullah. Akan tetapi ibarat “terlanjur basah ya sudah mandi sekalian” itulah yang di alami oleh umat Islam sekarang ini, walaupun mereka tahu bahwa ajaran yang di ajarkan oleh Abah Umar itu ajaran yang benar dan berpedoman pada Al-Qur’an, hadist, *ijma, qiyas*, akan tetapi mereka membenci dan menjelek-jelekan, kecuali orang-orang yang mendapat petunjuk (Hidayah) dari Allah SWT.⁶⁰

Menurut tokoh jama’ah syahadatain dan termasuk kerabat dari istri abah Umar mengatakan bahwa ibadah sholat adalah salah satu ibadah yang sudah diatur oleh Rasulullah Saw. Salah satunya adaah tentang pakaian ketika melaksanakan sholat, yaitu dengan pakaian putih yang sudah dicontohkan Rasulullah, jika tidak memakai pakaian putih (gamis dan surban) ketika sholat, rasanya seperti tidak sholat.

Penerimaan para jama’ah syahadatain dengan aturan pakaian putih termasuk ke dalam resepsi fungsional, sebagai bentuk ketaatan dan menghormati yang disembah yaitu Allah. Sholat adalah sesuatu yang sacral menghadap sang kuasa, lebih sacral dari acara wisuda yang harus menggunakan baju toga,

atau bertemu dengan presiden harus menggunakan pakaian yang pantas, maka begitu juga sholat harus disiplin mengikuti aturan guru.⁶¹

2. Keutamaan Qamis, Jubah dan Sorban

Jubah, sorban dan lain sebagainya merupakan pakaian yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Menurut mereka hal ini telah diterangkan oleh para ulama dalam beberapa kitabnya diantaranya sebagai berikut: “Hendaklah bagi laki-laki agar memakai sebaik-baik pakaiannya dan hendaklah ia memakai qamis (jubah), sorban dan apabila ingin membatasi maka cukuplah memakai dua pakaian yaitu qamis dengan rida (kain yang dikalungkan dileher).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pakaian putih, sorban dan jubah yang dipakai oleh jamaah Asy-syahadatain ini banyak yang mengatakan su’ul adab, dengan alasan bahwa pakaian tersebut adalah pakaiannya para ulama. Tapi menurut Abdul Hakim setelah menelusuri sumber-sumber hadits dan qaul ulama tidak diketemukannya hadits atau ucapan para salaf yang mengatakan bahwa yang berpakaian demikian itu dilarang bagi kebanyakan umat, bahkan yang mereka temukan adalah perintah untuk memakainya, karena pakaian semacam itu merupakan sunnah rasul.

Oleh sebab itu dianjurkan para umat Islam untuk memakainya, karena rasulpun memakainya. Sehingga orang-orang yang memakainya dengan tujuan mengikuti rasul maka ia akan mendapat keutamaan dari Allah, tetapi apabila memakainya dengan tujuan kesombongan dan ria, maka hal itu akan merusak dirinya

sendiri karena ria merupakan penyakit hati yang harus dihindari dalam segala hal.

B. Jamaah Syahadatain Ketika Sholat Menggunakan Pakaian Putih

Seperti yang telah dipaparkan dalam bagian pertama bahwa tuntunan jama'ah Asy-syahadatin merupakan tuntunan peribadatan yang berdasarkan pada sunnah Rasul dan amalan para shalih. Menurut bapak shaleh Slamet (ketua jama'ah Asy-syahadatin) ajaran-ajaran yang dikerjakan oleh jama'ah Asy-syahadatin lebih ditekankan untuk berjamaah.

kaitannya terhadap tata cara berpakaian dalam sholat dan beribadah selalu berpakaian serba putih. Bahkan pakaian yang digunakannya adalah bernuansa arab yaitu jubah, sorban, dan lain lain. Yang menurut halayak umum itu budaya arab. Namun pada hakekatnya pakaian itulah yang digunakan Rasulullah saw. Dan semua hal yang dilakukan Rasulullah adalah sunnah.

Kelompok Syahadatain merupakan suatu aliran keagamaan Islam yang aplikasi peribadatannya lebih cenderung kepada tarekat sufiyah. Para anggotanya identik dengan model-model perilaku keagamaan yang dilakukan oleh kelompok NU. Kelompok ini mempunyai anggota jamaah seperti kelompok-kelompok aliran keagamaan Islam lainnya. Aliran Syahadatain memiliki kekhasan dan karakter tersendiri jika dibandingkan dengan aliran-aliran keagamaan Islam lainnya, terutama dalam berpakaian ketika hendak melaksanakan ibadah shalat di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wawan tentang keutamaan pakaian putih, memaknai baju putih ketika sholat sebagai berikut:

“Karena pakaian putih sangat jelas bila terdapat kotoran yang hal ini tidak tampak pada pakaian warna lainnya. Begitu pula pencuciannya lebih diperhatikan daripada pencucian dalam pakaian lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sampai menyebut pakain putih sebagai pakaian yang lebih bersih dan lebih baik”.⁶²

Senada dengan pendapatnya Bapak marzuki selaku pimpinan jamaah syahatain mengatakan;

“Pakaian warna putih adalah pakaian yang lebih baik dari yang lain. Pakaian putih lebih bercahaya. Kalau pakaian tersebut terkena kotoran, maka begitu nampak, sehingga segera pakaian tersebut dicuci. Adapun pakaian warna lain, kotoran pada permukaannya tidak begitu nampak. Seseorang tidak tahu kalau pakaian tersebut kotor. Jika dicuci pun tidak nampak bersihnya. Makanya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya pakaian warna putih adalah pakaian yang terbaik, dan kafanilah pula salah seorang mayit di antara kalian dengan kain warna putih”.⁶³

Terdapat pula beberapa hadis yang menjelaskan tentang tatacara berpakaian, khususnya dalam beribadah (yaitu memakai pakaian yang berwarna putih).⁶⁴ “Dikatakan bahwa pakaian yang

paling utama adalah pakaian putih, karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudi “Pakailah pakaianmu yang berwarna putih karena pakaian putih itu sebaik-baiknya pakaianmu dan kafanilah orang-orang matimu dengannya (kain kafan yang putih)” dan disunnahkan yang baru apabila ada, namun apabila tidak ada yang baru maka yang paling baru (bagus) diantara yang lainnya.

Dan disunnahkan bagi imam untuk menyempurnakan keadaannya, karena dia diikuti dan menjadi pusat perhatian. Dan yang lebih sempurna adalah hendaknya seseorang memakai pakaian berwarna putih semua sampai sorbannyapun berwarna putih, maka hendaknya bagian atas diusahakan (untuk berwarna putih), dan dianjurkan memakai pakaian putih sehingga pada hari selain hari jumat sekalipun, karena mutlaknya hadits yang telah disebut.

Dengan konsistensi, jemaah tarekat Syahadatain tetap menunjukkan eksistensinya, meski yang berada di wilayah (baru) identik dengan kecurigaan dari pihak yang merasa lebih dulu ada dan dalam jumlah mayoritas. Apa pun dalihnya, keberadaan tarekat ikut andil dalam mengembangkan Islam. Menurut Mufid, permulaan masuknya Islam ke Nusantara adalah Islam yang bercorak tasawuf (sufi), sehingga mudah diterima dan diakulturasi ke dalam kebudayaan masyarakat setempat.

Corak sufi (mistik) senantiasa terlibat dalam konflik internal antara penganut sufi ortodoks dengan sufi heterodoks pada setiap peralihan pemerintahan yang dimenangkan oleh pihak ortodoks.⁶⁵ Dengan demikian, intrik dan konflik merupakan warna dan dinamika, termasuk di dunia tarekat. Berdasarkan yang diungkapkan

jamaah syahadatain mengatakan: Shalat pakai-pakaian putih-putih (Jubah, Sorban, Rida, Sajadah) adalah sunah dan pakaian tersebut dikenakan oleh Malaikat, Anbiya, para Sahabat, Awliya dan orang-orang Sholeh, untuk menghadap Allah yang maha suci. Sholat bagaikan menghadap raja, jika kita mngenakan pakian asal, tentunya sang raja akan marah, apalagi kita menghadap sang pencipta.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pandangan jama'ah syahadatain terhadap hadis tentang pakaian putih, adalah dengan sebenar-benarnya, bahwa pesan Rasulullah harus dipatuhi, begitu juga sama dengan diperintah gurunya, sebagai wujud dari syahadatnya adalah dengan melaksanakan perintah Rasul. Ibadah sholat adalah ibadah yang sangat sakral menghadap kepada sang kuasa, segala aturannya telah diatur oleh Rasulullah, termasuk halnya tentang pakaian, di samping karena sunnah Rasulullah, warna putih itu melambangkan kesucian dan kebersihan, jika kotor akan terlihat jelas dan cara mencucinya juga hati-hati. Warna putih menunjukkan kesederhanaan, ketawadhuhan tidak sombong. Pakaian Rasulullah adalah berupa jubah, imamah atau sorban, kufiyah dan lain sebagainya.

Hal ini menurut mereka bukanlah hanya sebatas budaya arab

yang setiap hari digunakannya, akan tetapi memakai pakaian berwarna putih itu lebih utama. Pakaian putih dalam pandangan jamaah syahadatain melambangkan kesucian sesuai dengan anjuran Rasulullah yang ada dalam sabdanya bahwa shalat diharuskan memakai pakaian putih.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Jakarta: LSIK Jakarta & PT. Raja Grafindo Persada 1994

Adriana, Iswah. *Neloni, Mitoni atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan ritual Masyarakat Muslim)*, Jurnal Tarbiyah Vol. 19 No. 2 Tahun 2011

Ahmad, Arifuddin Ahmad. *Metodologi Pemahaman Hadis : Kajian Ilmu Ma'anl al-Hadis*,

Al-Turmudzy, Abu Isa Muhammad, *Sunan al-Turmudzy*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*, Cairo: al-Maktabah As-Salafiyah, t. th

As-Sajastani, Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.,

Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1996

Anshori, M. Afif. *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Pustaka pelajar: Yogyakarta, 2003

Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jamaat" *The Journal of Asian Studies*, Vol. 52, No. 3 (Aug, 1993)

Duryat, Masduki. *As-Syahadatain (Ritual dan Pandangannya Tentang Islam, Indonesia dan Radikalisme)*, *METODIK: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 1 Januari 2018)

Endaswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Sleman: Pustaka Widyatama, 2006

Fathurrosyid, Tipologi Idiologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, *Jurnal el Harakah* Vol 17 No 2, tahun 2015.

Hakim, Abdul. *Mencari Ridho Alloh*, Pimpinan Pusat Jamaah Syahadatain, Cirebon, 2011

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, bab Qira'ati sholat Fajr*, Beirut: Dar al-Fkr, t.th

Ilallah, Yusuf Muhajir. *Fenomena Pengagungan Dzurriyyah Nabi: Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis- Hadis yang Digunakan Jamaah Asy- Syahadatain dalam Risalah KH. Muhammad Khozim*, Kudus: Pustaka Pribadi, 2012

Ilyas, Abustani. dan La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Makasar: Alauddin University Press, 2011

Jost, David A. *The American Heritage College Dictionary*, Boston: Houghton Mifflin Company 1993

Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014

Mas'adi, Ghufron A. *Pemikiran Fazlur Fazlur Rahmann tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo, 1997

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000

Mufid, Syafi'i. *Tanglukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin 2004

Nur, Nurhidayat M. *Kerancuan Memahami Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012

Rahman, Fazlur. *Revival and reform in Islam*, terj. Aam Fahmia, *Gelombang Perubahan dalam Islam: : Studi tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2001

..... *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995

Ratna, I Nyoman Kutha. *Teori , Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Soetari, Endang. *Ilmu Hadis Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Pustaka Alfabeta, 2008

....., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016

Syamsudin, Sahiron., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1989.

Umar, Mahfud. *Dasar- Dasar Hukum Tentang Amalan dan Tuntunan Asy-Syahadatain*, Sumatra Barat: tp, 2003

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami hadis Nabi.*, Bandung: Karisma. 1995

Zuhri, Saefudin., Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018

Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, Yogyakarta: Islamika, 2004